

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh suatu pengetahuan baru. Pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungannya dan lingkungan tersebut mengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang. “Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik kemampuan, keterampilan maupun sikap yang dilakukan oleh individu secara aktif dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut Oemar Hamalik (1995: 57) bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi

yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Untuk itu jika dilihat dari kondisi pembelajaran maka pendidikan formal harus mampu memaksimalkan peluang bagi murid, untuk berlangsungnya interaksi yang hakiki, bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan membentuk ketrampilan saja. Bila proses menyampaikan pengetahuan dan membentuk ketrampilan saja yang dipergunakan maka akan menurunkan kualitas pembelajaran.

Suprpto (2003: 9) berpendapat bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Suyitno (2004: 1) pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Senada dengan hal tersebut, Gino, Suwarni, Suropto H.S, Maryanto, dan Sutijan (1998: 30) mengungkapkan bahwa istilah pembelajaran sama dengan "instruction" atau pengajaran, yang berarti: cara, perbuatan atau mengajarkan . pengajaran berarti perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran diartikan sebagai usaha untuk memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang digunakan, atau biasa juga dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor intern dan ekstern dalam kegiatan belajar mengajar.

2.1.2 Teori Belajar dan pembelajaran

Praktek mempunyai fungsi utama dalam proses belajar mengajar, tetapi perlu diketahui pula kondisi yang dapat mempengaruhi hasil belajar dengan memberikan praktek pembelajaran. Oleh sebab itu, maka seorang guru/pendidik harus memahami dan menguasai teori-teori belajar dan pembelajaran. Berdasarkan perbedaan sudut pandang tentang proses belajar, maka teori belajar dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Teori belajar yang sering diterapkan dalam menerangkan proses belajar ialah (a) Behaviorisme, (b) Kognitifisme, (c) Teori belajar berdasarkan psikologi sosial, dan (d) teori belajar Gagne.

9

Teori Behaviorisme menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, serta tidak memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat, oleh karena itu tidak dianggap

ilmiah. Belajar dalam teori ini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma stimulus dan respon. Dengan demikian proses belajar menurut behaviorisme lebih dianggap sebagai suatu proses yang bersifat mekanistik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi selama itu di dalam diri peserta didik yang belajar.

Teori kognitivisme merupakan suatu bentuk teori yang sering disebut dengan model kognitif atau perceptual. Belajar dalam teori ini merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain.

Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Peserta didik akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran lama yang telah ada.

Prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif peserta didik. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Pengertian di atas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo (1990:4) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari oleh apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi Bahasa Indonesia yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

11

Peranan guru hanya sebagai fasilitator atau pencipta kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi dan mengadaptasi sendiri informasi dan mengkontruksinya menjadi pengetahuan yang telah dimiliki masing-masing. Dengan kata lain, dalam pembelajaran konstruktivisme peserta

didik memegang peran kunci dalam mencapai kesuksesannya belajarnya, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang sangat penting di Sekolah Dasar, pembelajaran ini nantinya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka pembelajaran di sekolah tingkat bahwa dibutuhkan suatu kejelian dan kesungguhan menguasai pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Bahasa merupakan seperangkat ajaran yang bermakna, bahasa alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

12

Sebelum anak-anak mulai bersekolah, mereka belajar bahasa dengan mengamati orang-orang di sekitarnya. Mereka menggunakan bahasa dalam situasi yang alami. Ketika anak memasuki sekolah, guru-guru mengembangkan pembelajaran bahasa dengan menciptakan suasana yang membuat anak-anak melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa tertulis.

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dengan Bahasa Indonesia guru harus bisa dan mampu menanamkan rasa senang agar anak didik terangsang dan terdorong untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Anak didik berantusias aktif dan kreatif penuh gagasan maju untuk belajar Bahasa Indonesia. Seorang guru hendaknya pandai-pandai menyampaikan atau mentransfer bahan ajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek berbicara tidak lepas dari suatu metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi ajar kepada para peserta didik, metode pembelajaran berbicara berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran berbicara. Metode pembelajaran berbicara yang baik harus memenuhi berbagai kriteria. Kriteria tersebut menyangkut tujuan, bahan, keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Metode tersebut antara lain : ulang-ucap, lihat-ucap, tanya jawab dan berbagai metode yang lain. Metode ulang ucap yaitu mengulangi suara yang diucapkan oleh guru atau rekaman suara guru. Suara guru yg direkam/yang akan ditirukan oleh peserta didik sebaiknya dipersiapkan dengan matang agar tidak terjadi suatu kesalahan. Metode lihat ucap, guru mempersiapkan dan memilih sesuatu atau benda-benda yang ingin diperlihatkan kepada peserta didik. Setelah para peserta didik melihat

benda-benda tersebut, mereka menyebut nama atau menjelaskan dengan beberapa kalimat. Benda-benda tersebut hendaknya disesuaikan dengan materi ajar yang dibahas. Metode tanya jawab yaitu suatu metode pembelajaran berbicara dimana guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik, begitu pula siswa dipancing untuk berani dan dapat menyampaikan beberapa pertanyaan kepada guru.

2.2.2 Tujuan

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut kurikulum tahun 2004 adalah sebagai berikut :

1. Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara. 14
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2.2.3 Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI menurut kurikulum tahun 2004 terdiri dari aspek :

1. Mendengarkan; seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicara narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta per 15 yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan 15 mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
2. Berbicara; seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi serta melalui kegiatan melisankan

hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

3. Membaca: seperti membaca huruf, suku kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan drama anak kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.

16

4. Menulis: seperti menulis karangan naratif dan non naratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperlihatkan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

16

2.2.4 Membaca Pemahaman

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata

secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Henry Guntur Tarigan 1994:10).

Pengertian membaca tersebut di atas dapat diartikan sebagai ke¹⁷ untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergun¹⁷ seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan¹⁷ yang terlihat secara kasat mata; dalam hal ini siswa atau mahasiswa melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar pembaca.

Menurut Farida Rahim (2008:352) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-

kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata dapat berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (*penyandian*) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II dan III) yang dikenal dalam istilah membaca permulaan.

Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD. Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna, (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretative, kreatif, dan evaluative. Dengan demikian, membaca merupakan gabungan proses perceptual dan kognitif, seperti

dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2008:3).

Ritawati dkk (dalam Peningkatan Keterampilan Membaca 19 Menulis di Kelas Tinggi 2005:10) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan dalam usaha memperoleh keterampilan memahami dan memanfaatkan seefisien mungkin informasi visual yang ada dalam bacaan. Ada tiga elemen penting dalam membaca pemahaman yakni : (1) pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya dengan teks yang dibaca, (3) proses perolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimilikinya.

Pengertian-pengertian di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa membaca pemahaman adalah sebuah upaya yang dilakukan siswa untuk mengetahui isi dari bacaan yang tersirat didalamnya sehingga dapat mengetahui makna dari bacaan dengan tepat.

2.3 Pendekatan Kontektual

Pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk

dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2007:253). Oleh sebab itu, belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar sebagai proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik.

20

Nurhadi (2003:13) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Johnson (Nurhadi. 2003:12) merumuskan pengertian pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan

pribadinya, sosialnya, budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pembelajaran kontekstual menuntun siswa melalui delapan komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu :
 melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

Selanjutnya Johnson (Rusman, 2011:189) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan untuk menemukan makna baru.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi atau pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual juga dapat merangsang otak untuk menemukan makna yang baru.

Adapun komponen pembelajaran kontekstual menurut Johnson B. Elaine 2002 (Rusman, 2011:192) meliputi : (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna, (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri, (4) mengadakan kolaborasi, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) memberikan layanan secara individual, (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi, (8) menggunakan asesmen yang autentik.

Agar belajar lebih hidup, maka pembelajaran kontekstual memiliki tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru (Rusman 2011:193) antara lain : Pertama, konstruktivisme (*Constructivism*) adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Pembelajaran melalui kontekstual pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh individu si pembelajar.

Kedua, menemukan (*Inquiri*) artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu : (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesa, (3) mengumpulkan data, (4) me ..
23
hipotesis, (5) membuat kesimpulan penerapan asas inkuiri pada pembelajaran kontekstual dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreatifitas.

Ketiga, bertanya (*Questioning*) adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian perkembangan ketrampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif yaitu berguna untuk : (a) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pembelajaran, (b) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, (c) merangsang

keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (d) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (e) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

24

Keempat, Masyarakat Belajar (*learning Community*). Konsep *Learning Community* ialah hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Misalnya seorang siswa yang belum bisa memperkecil atau memperbesar peta dibantu oleh teman yang sudah bisa dengan cara menunjukkan cara membuatnya. Kedua siswa tersebut sudah membentuk masyarakat belajar. Dalam kelas pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dibagi kedalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Model pembelajaran "*Learning Community*" dalam pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam : (a) pembentukan kelompok kecil, (b) pembentukan kelompok besar, (c) mendatangkan "ahli" ke kelas. (d) bekerja dengan kelas sederajat. (e) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan (f) bekerja sama dengan masyarakat.

Kelima pemodelan (*Modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian modeling merupakan asas penting dalam pembelajaran

kontekstual karena melalui pembelajaran kontekstual siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis abstrak.

25

Keenam, Refleksi (*Reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau negatif. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui yang telah dibentuknya serta menambah khasanah pengetahuannya.

Ketujuh, penilaian nyata (*Authentic Assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kontekstual.

Kelebihan pembelajaran kontekstual dapat membawa dunia peserta didik sebagai media pembelajaran di kelas, dengan membawa mereka ke dunia pengajaran, peserta didik tanpa merasa terpaksa dalam belajar. Penerapan pembelajaran kontekstual seperti layaknya Quantum Learning.

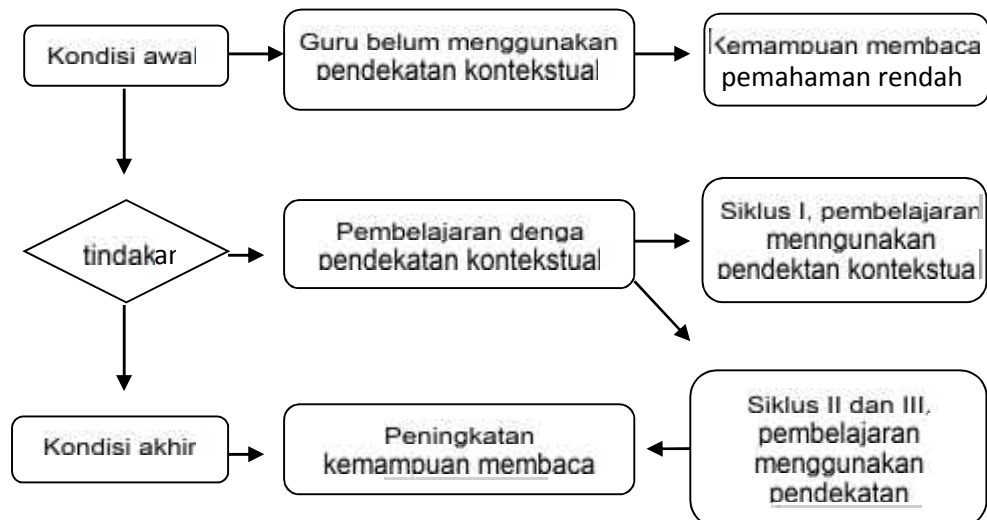
Meskipun pembelajaran kontekstual banyak sekali kelebihannya
26
namun pembelajaran ini juga memiliki kelemahan antara lain :

1. Ketidaksiapan peserta didik berbaur.
2. Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran.

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas, secara teoritis pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kemampuan siswa, dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1: Alur Kerangka Berfikir



2.5 Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual, maka dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 1 Sinarmulya Kabupaten Pringsewu.

